

**IMPLIKASI *HIDDEN CURRICULUM* DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH DASAR KOTA SEMARANG
(Studi pada SD Islam Al-Madina dan SD Nasima Kota Semarang)**

Mutanawwiatul Khoiroh¹
naynaa.unaa@gmail.com

Abdul Azis Fatkhurrohman²
azisfatih18@gmail.com

¹ Universitas Wahid Hasyim Semarang

² Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Sejauh ini, perhatian terhadap kurikulum formal bagi para praktisi pendidikan menjadi hal utama yang terus diperdebatkan. Perdebatan yang terjadi, bertumpu pada sejauh mana efektifitas dari kurikulum yang secara continue mengalami perubahan. Perhatian terhadap kurikulum formal sebagai basis utama dalam pembentukan karakter anak didik menyita perhatian berbagai kalangan hingga praktisi pendidikan. Padahal, ada hal urgen lain yang menjadikan penunjang tidak kalah penting. Penunjang tersebut terangkum dalam hidden curriculum. Pada titik inilah peneliti akan mengarahkan penelusuran pada praktek daripada hidden curriculum sebagai penunjang yang tidak kalah penting di samping adanya kurikulum formal. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data penelitian mengambil praktek hidden curriculum yang diterapkan pada Lembaga Pendidikan di Semarang. Hasilnya bahwa praktek hidden curriculum menjadi pertimbangan penting dua lembaga pendidikan tersebut dalam pembentukan karakter religius. Perbedaan praktek dan perencanaan di kedua sekolah tersebut, dapat dipahami sebagai pendekatan yang berbeda berdasarkan kebutuhan peserta didik. Selain itu perbedaan visi dan misi sekolah menjadi titik tolak orientasi yang ingin diwujudkan. Sedangkan implikasi yang dihasilkan mendorong peserta didik untuk mempunyai perhatian terhadap aspek sosial, mengajarkan rasa syukur, memiliki pribadi yang disiplin dan nilai-nilai umum lain dari representasi karakter religius.

Kata kunci : Hidden Curriculum, Karakter Religius

ABSTRACT

So far, attention to the formal curriculum for education practitioners is the main thing that continues to be debated. The debate that occurs, rests on the extent to which the effectiveness of the curriculum is

continuously changing. Attention to the formal curriculum as the main basis for the formation of the character of students has attracted the attention of various groups and education practitioners. In fact, there are other urgent things that make support no less important. These supports are summarized in the hidden curriculum. It is at this point that the researcher will direct the search to practice rather than the hidden curriculum as a support that is no less important besides the existence of a formal curriculum. The research was conducted using a qualitative descriptive method with a case study approach. Research data collection took the hidden curriculum practice applied to educational institutions in Semarang. The result is that the practice of hidden curriculum is an important consideration for the two educational institutions in the formation of religious character. The differences in practice and planning in the two schools can be understood as different approaches based on the needs of students. Besides that, the difference in the vision and mission of the school is the starting point for the orientation that you want to realize. While the resulting implications encourage students to pay attention to social aspects, teach gratitude, have personal discipline and other general values from the representation of religious characters.

Keywords : Hidden Curriculum, Religious Character

A. PENDAHULUAN

Sejauh ini, perhatian terhadap kurikulum formal bagi para praktisi pendidikan menjadi hal utama yang terus diperdebatkan. Perhatian terhadap kurikulum formal sebagai basis utama dalam pembentukan karakter anak didik menyita perhatian mereka. Padahal, ada hal urgen lain yang menjadikan penunjang tidak kalah penting. Penunjang tersebut terangkum dalam hidden curriculum. Pengembangan *hidden curriculum* dirumuskan untuk menjadi suatu program yang mampu memberikan pengaruh peserta didik dengan ekspektasi pendidik yang memiliki tolak ukur keberhasilan proses *hidden curriculum* yang dijalankan.¹ Kurikulum yang tepat akan dapat mengantarkan peserta didik sesuai dengan harapan ideal pendidik, bukan hanya dengan mempelajari kurikulum secara mentah tetapi diimbangi dengan upaya pengembangannya. *Hidden curriculum* dirumuskan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang ingin direalisasikan pada masing-masing lembaga sebagai upaya penyempurnaan kurikulum formal atau kurikulum tertulis.²

¹ Rohinah M Noor, "The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler," *Yogyakarta: Insan Madani*, 2012.

² Dede Rosyada, "Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," 2004.

Pekembangan ilmu pengetahuan diimbangi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Hal tersebut membawa banyak dampak terhadap berbagai aspek dalam proses pembelajaran, termasuk rentan terjadinya pergeseran fungsi dan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan. Pergeseran fungsi yang dimaksud membawa pada proses adaptasi kemampuan sekolah untuk mengikuti perkembangan yang terjadi. Di samping itu, dampak yang lain tidak hanya terjadi pada institusi namun pada siswa. Teknologi yang sedemikian pesat berkembang, menjadikan siswa untuk lebih bebas dalam mengakses segala hal.³ Tidak menutup kemungkinan bahwa siswa perlu dibekali kecakapan literasi media untuk dapat menggunakan teknologi yang diarahkan pada hal-hal positif.⁴ Di samping itu, sekolah juga perlu adaptasi dan mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini agar sekolah atau Lembaga pendidikan dapat lebih maksimal dan efisien.⁵

Pendidik dengan ini memiliki tugas besar dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik. Maka dalam situasi sekarang ini, pembentukan karakter religius memiliki peranan yang sangat penting bagi peserta didik agar mereka tidak mengalami *krisis moral* dalam modernisasi pada era sekarang ini.⁶ Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami, hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya siswa mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellen*).⁷ Selain itu, tidak benar adanya jika karakter adalah seratus persen turunan dari orang tua. Jika dikatakan demikian, maka karakter tidak bisa dibentuk. Namun, jika

³ Camila Fatah Suroyyah, Nehru Millat Ahmad, "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH BELAJAR," *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 108–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.67>.

⁴ Sudi Suryadi, "Peranan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Perkembangan Dunia Pendidikan," *Informatika* 3, no. 3 (2015): 133–43.

⁵ Ana Maritsa et al., "Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan," *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 91–100.

⁶ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63–74.

⁷ Yuyu Tsamrotul Fuadah and Nurul Hidayati Murtafiah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah," *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 02 (2022).

dikatakan bahwa gen adalah salah satu dari faktor dalam pembentukan karakter, maka karakter dapat dibentuk. Orang tua memiliki andil terbesar, karenanya mereka menjadi sekolah pertama anak. Maka dari itu, orang tua mempunyai pengaruh besar. Jika elemen dalam pembentukan karakter saling berkesinambungan, maka akan terbentuk karakter yang di harapkan.⁸

SD Islam Al Madina dan SD Nasima merupakan salah satu sekolah dasar populer yang terletak di kota Semarang. Keduanya memiliki kesamaan yakni Sekolah Dasar berbasis Islam. Dengan jumlah peserta didik yang banyak, terbukti bahwa kedua lembaga di atas dianggap memiliki daya tarik yang begitu unik. Terbukti dengan meningkatnya jumlah peserta didik dari statistik jumlah pendaftar tiap tahunnya. Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Al Madina dan SD Nasima, upaya dalam penjaminan mutu peserta didik diwujudkan dengan merumuskan pengembangan kurikulum-kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda di tiap-tiap lembaga. Tentunya setiap lembaga mempunyai acuan khusus dalam memilih program yang akan dijalankan.

Berangkat dari realitas di atas peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana praktik *hidden curriculum* yang menjadi salah satu komponen penunjang pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan pada objek penelitian pada penerapan *hidden curriculum* di dua lembaga pendidikan di Kota Semarang. Dua lembaga pendidikan tersebut yaitu pada SD Islam al-Madina dan SD Nasima. Pemilihan kedua lembaga pendidikan tersebut didasarkan pada popularitas dari kedua lembaga pendidikan tersebut. Kedua lembaga pendidikan ini, menempati lembaga yang cukup favorit di Kota Semarang. Popularitas tersebut, juga dibarengi dengan tingginya kepercayaan masyarakat dalam mempercayakan para peserta didik ke dalam kedua sekolah tersebut. Secara spesifik penelitian ini ditujukan pada tiga rumusan, (1) Bagaimana perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Sekolah Dasar di Kota Semarang (SD Islam Al Madina dan SD Nasima), (2), Bagaimana implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Sekolah Dasar di Kota Semarang (SD Islam Al Madina

⁸ Abdul Majid et al., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019).

dan SD Nasima), (3), Apa implikasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Sekolah Dasar di Kota Semarang (SD Islam Al Madina dan SD Nasima).

Penelitian mengangkat soal isu *hidden curriculum* secara umum telah banyak dijadikan objek penelitian oleh sejumlah peneliti. Pada tajuk tersebut, fokus *hidden curriculum* secara umum menyorot pada proses pelaksanaan atau implementasi *hidden curriculum*. Dalam aspek ini penulis menemukan sejumlah pembahasan yang tidak menunjukkan adanya satu kecenderungan pada penelitian yang telah dilakukan. *Pertama*, Nurmalia Amanuddin mengungkap Penerapan *Hidden Curriculum* dalam menjadikan generasi Qur'ani di SDIT Al-Istiqomah Puri Kosambi Karawang pada tahun 2021. Pada penelitian tersebut, Nurmalia secara deskriptif memaparkan penerapan *hidden curriculum* di sekolah tersebut.⁹ *Kedua*, Lies Cholisoh yang mencoba memberikan analisis implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Al Syukro Universal Tangerang Selatan. Dalam penelitian ini menunjukkan visi serta misi lembaga pendidikan untuk alat tercapainya *hidden curriculum* serta menjadi acuan dalam terlaksanakannya program yang diadakan.¹⁰

Ketiga, penelitian oleh Ely Fitriana Implementasi *Hidden Curriculum* dalam pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MAN Model dan SMA Muhammadiyah Al-Amin di Sorong. Penelitian ini pun sebatas paparan implementasi *hidden curriculum* dalam proses pembentukan karakter peserta didik di tingkat SMA¹¹. *Keempat*, Poppy Novitasari yang memfokuskan pada Peran Guru dalam Pelaksanaan *Hidden Curriculum* terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru amat sangat diperlukan dalam kesuksesan pelaksanaan *hidden curriculum* perlu didukung penuh oleh semua elemen warga sekolah¹². *Kelima*, penelitian Asfiati

⁹ Nurmalia Amanudin, "Penerapan Hidden Curriculum Dalam Menjadikan Generasi Qur'ani Di SDIT Al-Istiqomah Puri Kosambi Karawang," 2021.

¹⁰ Lies Cholisoh, "Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pendidikan Karakter" (Tesis Program Magister Manajemen Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif ..., 2019).

¹¹ Ely Fitriani, "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik: Studi Multi Situs Di MAN Model Dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Di Sorong" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017).

¹² Poppy Novitasari, "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

yang berjudul “Internalisasi Pendekatan Humanis dalam Kurikulum Tersembunyi”. Hasil penelitian ini dipaparkan bahwa kurikulum difungsikan sebagai suatu acuan dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan.¹³ Afektif menyangkut tingkah laku dan sikap peserta didik. Standar tingkah laku dan sikap peserta didik dapat diukur melalui terprogram serta terencana.

Dari sejumlah penelitian tersebut, penulis ingin mengajukan hal yang sepertinya masih luput dari para peneliti selama ini. Para peneliti tidak banyak mengevaluasi mengenai *hidden curriculum* sekolah serta implikasi dalam penerapannya. Penelitian-penelitian di atas menunjukkan kecenderungan pada efektifitas pelaksanaan *hidden curriculum*, namun belum ada yang membahas mengenai dampak *hidden curriculum* secara spesifik. Dengan demikian, *hidden curriculum* diharapkan sebagai suatu acuan dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan karakter religius di sekolah.

Pada penelitian akan menguraikan bagaimana dampak *hidden curriculum* yang notabene menjadi salah satu penunjang kurikulum formal dalam kedua sekolah tersebut. *Hidden curriculum* memiliki karakteristik dalam berbagai kecenderungan agenda tidak tertulis, sehingga ia bersifat sangat dinamis didasarkan pada kebutuhan yang terus berjalan. Atas dasar luasnya kebutuhan dan agenda yang tersistem dalam berbagai aspek yang ingin diraih peneliti mengarahkan implementasi *hidden curriculum* pada pembangunan pendidikan karakter peserta didik di sekolah tersebut. Secara umum penelitian ini termasuk pada jenis deskriptif kualitatif dan menggunakan analisis makro atas data lapangan yang didapat dari wawancara pada dua sekolah tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan penelitian kualitatif yang mana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan¹⁴. Sedangkan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang

¹³ Asfiati Asfiati, “Internalisasi Pendekatan Humanis Dalam Kurikulum Tersembunyi,” *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (2019): 45–59.

¹⁴ Juliet Corbin and Anselm Strauss, “Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.

mendeskripsikan peristiwa, gejala-gejala, kejadian yang terjadi sekarang¹⁵. Dengan menggunakan metodologi *field research* kualitatif fenomenologi karena dalam penelitian ini berisi deskripsi dan analisis. Penelitian kualitatif adalah sumber-sumber yang mendeskripsikan dengan luas yang berlandaskan memuat isi penjelasan proses lingkup tempat yang diteliti. Dalam penelitian yang peneliti mengamati kegiatan yang dilaksanakan di SD Islam Al Madina dan SD Nasima Kota Semarang dalam pelaksanaan *hidden curriculum*nya serta implikasinya.

Dalam penelitian ini, peneliti memposisikan dua sumber dalam penjelasan di atas sebagai penunjang dalam menghasilkan penelitian yang komprehensif. Pertama, dari jenis penelitian yang digunakan, sumber data primer masuk dalam kategori unsur daya manusia (*human*). Adapun yang dimaksud dalam hal ini, penelitian yang dilakukan memiliki sumber data primer dari sejumlah pihak sebagai pelaksana model *hidden curriculum* di sekolah. Hal tersebut merupakan kunci dari sumber data secara langsung yang akan peneliti gali dalam penelitian ini. Dalam hal ini sejumlah pihak yang akan peneliti mewawancarai diantaranya waka kurikulum, dan guru. Kedua, penggunaan data sekunder yaitu hal-hal yang kaitannya masuk unsur non manusia. Dalam penelitian ini, memerlukan sejumlah sumber data sekunder yang nantinya peneliti adalah kepala sekolah, siswa serta olah dari karya penelitian terdahulu, buku ataupun jurnal penelitian yang membahas mengenai topik dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius

Sekolah Dasar di Kota Semarang

a. SD Islam Al-Madina

Perencanaan *hidden curriculum* dalam pembentukan karakter religius peserta didik di SD Al Madina Semarang tidak dapat terlepas dari upaya-upaya elemen sekolah, segenap pendidik, karyawan dan semua pihak yang berada di sekolah. Dalam hal ini sebagaimana yang dilakukan peneliti selama penggalan data, bahwa suatu hal

¹⁵ Nana Sudjana and R Ibrahim, "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," *Bandung: Sinar Baru*, 1989.

yang menjadi pokok dan mendasar terkait perencanaan *hidden curriculum* di sekolah Dasar menumbuhkembangkan tingkah laku peserta didik melalui pembinaan aneka ragam sekolah yang diwujudkan dalam implementasi *hidden curriculum*. Berikut ini penjelasan dari perencanaan *hidden curriculum* yang diupayakan oleh lembaga ini.

1) Menyelaraskan Visi dan Misi Sekolah

Menyelaraskan visi dan misi sekolah adalah suatu langkah awal sebagaimana yang telah dirumuskan di SD Al Madina. Visi sekolah merupakan suatu gambaran dalam garis besar yang mencakup tujuan secara khusus kemudian menjadi cita-cita sekolah di masa mendatang. Sedangkan misi merupakan suatu pandangan yang meluas mengenai langkah operasional dalam mewujudkan visi sekolah. Dalam hal ini perencanaan *hidden curriculum* di SD Islam Al Madina disandarkan dan diselaraskan dengan visi misi yang ada di SD Islam Al Madina. Bapak Alek Budi Santoso, M.Pd selaku kepala sekolah memberikan pengertian sebagaimana visi SD Al Madina yakni mewujudkan pendidikan generasi peserta didik yang *dzurriyyah thoyyiba*, berkarakter cerdas serta berlandaskan Al Qur'an serta berwawasan entrepreneur. Maka besar harap peserta didik di SD Al Madina memiliki keunggulan dalam *Imtaq* (aqidah, akhlak, serta perilaku yang berpedoman dari Al Qur'an dan Hadist. Tidak hanya itu, peserta didik juga diharapkan mampu bersaing IPTEK sesuai dengan zamannya. Satu karakter entrepreneur yang menjadi pembeda dengan sekolah lainnya SD Al Madina juga menginginkan peserta didik dibekali jiwa entrepreneur sejak dini.

Observasi peneliti pada perencanaan *hidden curriculum* di SD Islam Al Madina sebagaimana wawancara bersama Ibu Azri Setyo Rini, S. Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum SD Islam Al Madina beliau menjelaskan bahwa dalam pembentukan karakter religius peserta didiknya dalam merealisasikan visi dan misi di sekolah. Maka, diperlukan pembiasaan atau program-program yang menunjang terlaksananya *hidden curriculum* di sekolah. Kemudian *hidden curriculum* merupakan kurikulum yang langsung diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Nilai value yang berkaitan dengan *hidden curriculum* dikarenakan kurikulum resmi hanya mengasah proses ketercapaian intelektual peserta didik, dari yang

mulanya tidak tahu menjadi tahu, dari yang mulanya tidak mengerti menjadi mengerti, sehingga peserta didik dioptimalkan dalam proses belajar agar core daripada tujuan mata pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hidden Curriculum di posisikan sebagai pola interaksi sosial di lingkungan sekolah. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik, mencontohkan keteladanan yang baik dan perbuatan lainnya. Dunia pendidikan menjunjung tinggi visi dan misi sekolah dengan menjadikannya tolak ukur mengenai arah sekolah hendak dibawa kemana, bahwa proses perencanaan hidden curriculum di sekolah menyelaraskan dengan visi dan misi sekolah yang telah disusun oleh kepala sekolah maupun stakeholder. Kemudian disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik yang mana dalam pelaksanaannya perlu kerjasama semua elemen sekolah mulai dari kepala sekolah, pendidik, staff dan lingkungan sekolah agar dapat terlaksana dengan maksimal.

Berdasarkan hasil observasi oleh peneliti berupa data hasil wawancara dengan Ibu Sulistyowati, S.Pd selaku guru dan wali kelas VI bahwa proses perencanaan hidden curriculum ini menjadi sebuah ujung tombak mengenai bagaimana proses pembentukan karakter peserta didik di sekolah. Ia menjelaskan bahwa pasca pandemic covid 19 peserta didik dalam kondisi proses pembelajaran daring atau online selama kurang lebih 2 tahun terhitung dari tahun ajaran 2020 hingga akhir tahun ajaran 2022. Maka, ini menjadi tanggung jawab besar dalam hal pendidikan karakter pasca pandemi. Bagi sebagian pendidik tentu ini menjadi PR yang besar. Selama masa pembelajaran daring pendidik atau guru tidak dapat mengontrol penggunaan gadget sebagaimana mestinya, peran orangtua dalam pengawasan sangat diperlukan. Sehingga setelah pandemi *hidden curriculum* di SD Al Madina ini diupayakan dalam membentuk karakter peserta didiknya.

Proses pembentukan hidden curriculum dalam membentuk karakter religius sangat penting dalam mempersiapkan peserta didik sebagai generasi bangsa. Selain memaksimalkan kurikulum formal di sekolah, hal ini terasa masih sangat kurang jika untuk membentuk karakter peserta didik. Keberadaan hidden curriculum dijadikan sebagai suatu prasarana dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Keterseimbangan

antara intelektual dan *attitude* harus saling *balance*. Bahwa untuk membentuk generasi bangsa yang berkualitas sehingga akan meningkatkan mutu sekolah selain memaksimalkan kurikulum dari Dinas Pendidikan, hendaknya mempunyai suatu terobosan melalui kurikulum tambahan yaitu hidden curriculum. Diimplementasikan melalui program-program sekolah yang memiliki keterkaitan untuk dapat membentuk karakter religius peserta didiknya. Maka visi dan misi sekolah disini mempunyai ujung tombak utama sebagaimana sekolah itu berdiri, bagaimana kurikulum di dalamnya, yang tentu dibutuhkan bantuan dari berbagai pihak elemen sekolah dalam pelaksanaannya.

2) Rapat evaluasi

Pasca perumusan visi dan misi sekolah mengenai perencanaan hidden curriculum dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Al Madina tahapan selanjutnya yaitu mengadakan kegiatan rapat evaluasi dengan seluruh tenaga kependidikan dan karyawan SD Al Madina. Perencanaan yang telah dilaksanakan bertujuan untuk menyamakan persepsi seluruh tenaga kependidikan dan karyawan agar dalam pelaksanaannya akan maksimal. Berdasarkan hasil observasi peneliti, bersama narasumber beliau bapak Alek Budi Santoso, M.Pd pada awal tahun ajaran baru, seluruh tenaga kependidikan beserta seluruh karyawan kami mengadakan rapat persiapan program kerja selama satu tahun ajaran yang akan datang. Membuat aturan di dalam SOP (standar operasional prosedur) atau habituasi (pembiasaan) yang dilaksanakan kepada peserta didik. Sehingga, diharapkan ketika telah memasuki tahun ajaran yang baru semua tenaga pendidik telah siap dalam melaksanakan program-program dengan baik.

Perencanaan hidden curriculum tersebut direncanakan sejak dimulainya tahun ajaran baru. Sehingga yang akan dilaksanakan kepada peserta didik berpondasi dari visi dan misi sekolah dengan harapan saat tahun ajaran baru dimulai, maka tenaga pendidik akan siap dalam implementasinya. Rapat evaluasi yang dilaksanakan oleh sekolah ada 2, pertama merupakan rapat evaluasi yang dilaksanakan di bawah pantauan secara langsung oleh kepengurusan yayasan Al Madina, yang kedua

merupakan rapat evaluasi yang dilaksanakan hanya internal tenaga pendidik dan karyawan SD Al Madina.

b. SD Islam Nasima

Perencanaan *hidden curriculum* di SD Nasima merupakan suatu langkah yang direncanakan sekolah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan sekolah. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan peserta didik dan kebutuhan pendidik. *Hidden Curriculum* memberikan jalan tengah agar dalam pelaksanaannya dalam membentuk karakter religius peserta didik. Maka SD Nasima memiliki beberapa perencanaan *hidden curriculum* di sekolah diantaranya:

1) Visi dan Misi

Perumusan visi dan misi SD Nasima mempunyai barometer tersendiri mengenai orientasi pendidikan yang dijadikan tujuan utama. Bapak Tri Yunita Raharjo, S. Pd memberikan pengertian secara meluas mengenai visi dan misi SD Nasima yaitu mampu membimbing insan Indonesia (peserta didik) menjadi pribadi yang berilmu dan berakhlak al karimah berbudi santun, dan misi menyelenggarakan pendidikan yang memiliki kualitas unggul serta mampu untuk menciptakan lokomotif baru menuju Indonesia Raya dan mewujudkan kesejahteraan, SD Nasima berusaha tidak hanya menjadikan sekolah yang berbasis IT saja, kami menginginkan sistem pelayanan terpadu berbasis IT serta Sekolah Nasional Berstandar Internasional (SN-BI). Dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik SD Nasima tak dapat dilepaskan dengan visi dan misi di sekolah. SD Nasima memiliki harapan bahwa peserta didik terus berkembang dan bertumbuh menjadi generasi sesuai dengan zamannya. Memiliki pendirian cinta tanah air dan agama, serta berakhlak al karimah, santun dalam budi pekerti, serta mampu bersaing di tengah berkembangnya IPTEK.

Ibu Lulu' Arifatun Munasiroh, S.Pd selaku wakil kepala bidang kurikulum juga memberikan penjelasan bahwa visi dan misi sekolah merupakan acuan dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Pengembangan kurikulum juga mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang dimuat secara umum didalam visi

dan misi sekolah. SD Nasima mempunyai visi dan misi salah satunya adalah mengenai sikap dalam menghadapi revolusi 4.0 yang mendorong kami untuk tetap berkembang di era ilmu dan teknologi yang berkembang pesat. Selain mengembangkan teknologi, visi SD Nasima yaitu membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak al karimah karakter khasnya SD Nasima. Visi dan misi sekolah juga adalah penunjang utama dalam pengembangan kurikulum yang dijalankan. Sebagaimana terjadinya perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam mewujudkan sekolah berbasis IT, tetapi tetap balance dengan berpegang teguh terhadap visi sekolah yang membentuk karakter peserta didik berakhlak al karimah dan berkepribadian religius.

2) *Core Values*

SD Nasima mempunyai semboyan “Nasionalis dan Agamis” artinya sekolah diharapkan mampu mengantarkan peserta didik dalam mencapai karakter peserta didik sesuai dengan semboyan sekolah. *Core Value* SD Nasima dijelaskan oleh beliau bapak Tri Yunita Raharjo, S.Pd selaku kepala sekolah SD Nasima beliau bahwa SD Nasima memiliki *core values* atau nilai-nilai inti Nasima yakni “NASIMA YES” adalah singkatan dari: Nasionalis, Agama, Santun komunikatif, Integritas kuat, Makmur berkelimpahan, Aktif bekerjasama, Yakin terbaik, Empati, Siap bertanggungjawab. *Core values* ini dipajang pada tangga-tangga sekolah guna untuk mengingatkan kepada semua warga sekolah mengenai *core values* SD Nasima. Sebagai warga Nasima harus memiliki keyakinan bahwa eksistensi agama merupakan salah satu simbol bangsa yang religius merupakan konsep pendidikan karakter di SD Nasima dengan mengintegrasikan budaya atau *culture* dan agama dalam pembelajaran berwujud nasionalis-religius dan multicultural.

Core values tersebut yaitu meliputi nilai nasionalis, agamis, santun, integritas, kemakmuran (*entrepreneurship*), aktif dalam berkomunikasi, empati serta bertanggung jawab. Nilai tersebut merupakan ujung tombak bagaimana dapat diorganisir serta menjadi sebuah pesan pembelajaran yang ditanamkan kepada peserta didik khususnya. Implementasi dari *core values* tersebut di antara dengan cara wujud

simbolis display di setiap ruang dan sudut-sudut sekolah. *Core values* di tempelkan di tangga-tangga sekolah, kemudian display ruang kelas yang wajib terdapat visi misi sekolah, makna dan simbol sekolah Nasima, pancasila, gambar presiden, doa-doa harian, asmaul husna dan lainnya. *Core values* menjadi suatu pijakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik di SD Nasima. Program sekolah juga diadakan mengacu pada kebutuhan *core value* di SD Nasima. Hal tersebut merupakan interpretasi dari pada implementasi *core values* sekolah Nasima.

3) Empat Kompetensi ke-Nasima-an

Sekolah mempunyai standar atau tolak ukur khusus dalam pencapaian pendidikannya. SD Nasima memiliki empat standar kompetensi kenasimaan yang diberikan kepada peserta didik. Bapak Tri Yunita Raharjo, S.Pd selaku kepala sekolah menjelaskan SD Nasima memiliki empat kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik yakni 1) Ke-Nasima-an, 2) Eksakta (Matematika dan Sains), 3) Bahasa, 4) Teknologi dan Kecakapan Hidup. Empat kompetensi tersebut adalah tujuan dalam keberhasilan proses pengembangan kurikulumnya. Empat kompetensi ke-nasima-an ini memiliki daya tarik tersendiri terhadap orang tua murid sehingga menjatuhkan pilihan tempat untuk mendidik putra dan putrinya di SD Nasima. Jadi empat kompetensi ini merupakan keunggulan SD Nasima.

4) Kerjasama antar Lembaga dan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan struktural SD Nasima beliau bapak Tri Yunita Raharjo, S.Pd selaku kepala sekolah, dalam mendukung perencanaan hidden curriculum, SD Nasima telah bekerjasama dengan beberapa Lembaga atau kelompok masyarakat. Dalam pelaksanaannya, bekerjasama dengan Lembaga diantaranya dalam bidang keagamaan yang menunjang program mengaji SD Nasima bekerjasama dengan Ummi Foundation Surabaya, dalam penjaminan mutu SD Nasima bekerjasama dengan Surya Institute, lalu untuk pengembangan kurikulum formalnya SD Nasima bekerjasama dengan Cambridge University.

Sedangkan dalam hal sosial SD Nasima juga melibatkan kelompok masyarakat dalam pelaksanaan hidden curriculumnya, misalnya di setiap acara yang

bertemakan pengabdian masyarakat. Beberapa event misalnya saat pelaksanaan Pesantren Ramadhan SD Nasima membantu penyaluran zakat oleh peserta didik, guru, orang tua murid kepada masyarakat sekitar. Kemudian, saat pelaksanaan hari raya Idul Adha SD Nasima juga mengadakan penyaluran hewan qurban kepada masyarakat sekitar. Juga dalam beberapa agenda sekolah SD Nasima mengadakan bina lingkungan dengan warga sekitar.

5) Evaluasi

Evaluasi merupakan proses dalam menilai dari proses pelaksanaan hidden curriculum. Bapak M. Khoirun Nafi, S.Pd selaku wakil kepala bidang kesiswaan beliau memberikan penjelasan bahwa evaluasi program-program sekolah dilaksanakan setiap hari, jadi setiap sore sebelum jam kepulangan bapak ibu guru melaksanakan rutinitas harian Nasima sekaligus evaluasi harian. Biasanya membahas program-program atau kegiatan sekolah harian. Secara tidak langsung Evaluasi secara keseluruhan sudah mencakup hidden curriculum didalamnya.

Perbedaan dalam proses perencanaan hidden curriculum di kedua lembaga tersebut yaitu di SD Islam Al Madina perencanaan meliputi: 1). Menyelaraskan visi dan misi sekolah 2). Rapat Evaluasi. Sedangkan di SD Nasima perencanaan meliputi: 1). Menyelaraskan visi dan misi sekolah, 2). Core Value, 3). Empat Kompetensi Ke-Nasima-an, 4). Kerjasama Lembaga atau Kelompok Masyarakat 5). Evaluasi.

2. Implementasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Sekolah Dasar di Kota Semarang

a. SD Islam al-Madina

Dalam implementasi *hidden curriculum* SD Islam al-Madina mencangkangkan adanya program pembiasaan yang dirutinkan bagi para peserta didik. Adapun sejumlah program yang selama ini ada dan terus menyesuaikan kebutuhan dirumuskan pada konsep-konsep pembentukan karakter religius, diantaranya:

1) Pendidikan Aqidah

Pada konsep pendidikan aqidah ini, SD Islam al-Madina mengupayakan adanya sejumlah program yang tersusun kepada beberapa agenda. Diantara sejumlah

agenda dalam upaya ini, diterjemahkan dalam bentuk pembiasaan shalat Dhuha dan Dhuhur secara berjamaah, program mengaji dengan tahfidz dan tartil. Dari kedua program ini, merupakan penerjemahan dari pendidikan aqidah di SD Islam al-Madina. Berdasarkan wawancara bersama bapak Alek Budi Santoso, M.Pd, kegiatan shalat berjamaah dan shalat dhuha adalah salah satu pelaksanaan *hidden curriculum* dalam membentuk karakter religius peserta didik di SD Islam Al Madina. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa SD Islam Al Madina salah satu pelaksanaan *hidden curriculum*nya adalah pembiasaan atau *habitiasi* salat berjamaah dan shalat dhuha. Maka *hidden curriculum* ini diharapkan menjadi pemenuhan dalam kebutuhan peserta didik di SD Islam Al Madina. Apalagi shalat merupakan tiangnya agama, bapak ibu guru sedikit menekankan dalam hal *kaifiyat ibadah* perihal shalat. Semoga dengan terbiasanya melaksanakan salat fardu dan salat sunnah di sekolah akan memberikan dampak kepada peserta didik untuk melaksanakan ibadah di rumah lebih giat.

Begitu pula pada program mengaji, para peserta didik dilatih untuk dapat membaca al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai penuntun dalam kehidupan, maka dimulai dengan bisa membacanya terlebih dahulu. Ibu Nur Cholifah, S.Pd memberikan penjelasan mengenai program mengaji di SD Islam Al Madina ini mempunyai dua konsep pengajaran Al-Qur'an yaitu tartil dan tahfidz. Program yang dilaksanakan sangat terstruktur dan memiliki acuan atau target dalam hafalannya. Program Tahfidz ini dilaksanakan peserta didik dari kelas I hingga kelas VI, sesuai dengan target hafalan disetiap paralel kelasnya. Tentu setiap paralel kelas memiliki target yang berbeda. Program tahfidz di sekolah menjadi nilai *value* tersendiri bagi anak-anak, dalam kegiatan belajar mengajar di kelas setiap selesai apel pagi di lapangan, anak-anak dikondisikan di kelas masing-masing. Setelah itu bapak atau ibu guru secara mandiri di kelas murojaah bersama dengan anak-anak sesuai dengan target hafalan peserta didik.

2) Pendidikan Akhlaq Karimah

Pada praktik pembentukan akhlaq karimah peserta didik di SD Islam al-Madina, lembaga mencangkakan adanya agenda hafalan hadis. Dari pengetahuan mereka saat dikenalkan dengan hadis, yang notabene merekam seluruh perbuatan Nabi menjadi cermin atau kiblat dari dasar-dasar akhlaq. Ibu Irna Nur Ma'sumah, S.Pd selaku wakil kepala bidang kesiswaan menjelaskan bahwa pembiasaan anak-anak di sekolah dengan menghafalkan hadist-hadist ini memiliki dampak yang baik yaitu sangat membantu dalam menanamkan karakter religius anak. Misalnya, dalam hadist tentang kasih sayang: *man laa yarham walaa yurham*, barangsiapa tidak menyayangi maka tidak disayangi. Dengan begitu tatkala anak-anak berantem dengan temannya kami mengingatkan untuk anak-anak mengingat hadist tersebut, dan peserta didik akan lebih mudah memaafkan lalu saling menyayangi dengan sesama teman. Maka, hafalan hadist ini sangat berdampak kepada peserta didik, tidak hanya sebatas hafalan saja. Namun peserta didik dapat mencontoh isi hadist dalam berperilaku sehari-hari.

3) Hablum min an-Nas (Kepedulian Sosial)

Menumbuhkan kepedulian sosial bagi peserta didik, menjadi salah satu *core* dalam praktik pendidikan. Konsep ini diterjemahkan dengan pengadaan infaq bagi peserta didik. Dalam penanaman karakter peserta didik, tentu perlu untuk mengenalkan pentingnya berbagi dengan sesama. Ibu Nur Cholifah, S.Pd memberikan penjelasan mengenai kegiatan infaq yang mana melalui kegiatan infaq rutin di SD Islam Al Madina ini, diharapkan peserta didik memiliki jiwa sosial yang tinggi. Infaq rutin di SD Islam Al Madina dilaksanakan setiap hari jumat, anak-anak membawa uang dari rumah kemudian di infaqkan ketika di sekolah. Hal ini memberikan pengajaran bahwa berbagi kepada sesama juga sama pentingnya dengan beribadah, anak-anak diharapkan dapat memiliki jiwa sosial yang kuat, suka membantu sesama, serta ringan tangannya untuk berbagi.

4) Hablum Min al-'Alam (Cinta terhadap lingkungan)

Dalam lingkup sekolah di SD Islam Al Madina *hablum minal'alam* tercermin dari lingkungan sekolah dimulai dari kondisi fisik sekolah yang memiliki tanaman yang kondisinya terawat dengan baik, tersedianya wastafel tempat cuci tangan yang

memadai, sudut-sudut di depan ruang kelas tersedia tempat sampah yang cukup banyak, beberapa sudut dinding tertulis jagalah lingkungan, serta suasana sekolah yang asri. Merupakan bagian dari implikasi *hidden curriculum* secara tersirat melalui realisasi yang berbentuk visual.

5) Integritas

Sebagai komitmen dalam membentuk integritas siswa, konsep ini dibawa sebagai wujud kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Pada aspek ini, sekolah mewacanakan dalam tiga program yaitu, rutinitas apel pagi, gebyar bulan bahasa dan praktik Entrepreneurship. Pada program apel atau rutinitas pagi ini sebagai suatu sarana dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, nasionalisme kepada peserta didik. Bagi tenaga pendidik, apel pagi juga menumbuhkan rasa percaya diri dengan terbiasa berbicara didepan khalayak ramai. Apel pagi diisi dengan motivasi dari bapak ibu guru, kemudian dianjurkan dengan membaca asmaul husna bersama-sama, serta ditutup dengan do'a. Di sisi lain program gebyar bulan bahasa dilaksanakan pada peringatan maulid Nabi Saw dan hari sumpah pemuda. Kedua momentum tersebut, menjadi satu nilai dalam keteladanan pada figur dan sejarah yang dapat memberikan pengertian pada keteladanan siswa. Selain itu, diharapkan adalah dapat membentuk karakter peserta didik dalam mencontoh kepribadian Nabi Muhammad dalam gebyar maulid ini, juga memiliki sikap nasionalisme yang kuat dengan mencontoh para pahlawan yang telah gugur.

Sedangkan dalam program entrepreneur ditujukan untuk Memberikan bekal kepada peserta didik terutama mengenai bisnis, kewirausahaan dapat membentuk seseorang dalam menggambarkan usaha dan pengelolaannya. Jiwa kewirausahaan adalah kemandirian yang memupuk kepercayaan dengan kerja tim (kelompok), dan menjadi *habits* (kebiasaan). Kegiatan entrepreneur merupakan inovasi dalam pengembangan kreativitas untuk membangun ide peserta didik.

b. SD Islam Nasima

1) Pendidikan Aqidah

Pada aspek ini, pendidikan aqidah diterjemahkan dalam program yang tidak banyak berbeda pada SD Islam al-Madina. SD Nasima telah mencangkakan program bengkel shalat dan mengaji yang meliputi aspek tartil, tahfidz dan tarjuman. Dalam praktek di lapangan, untuk saat ini salat berjamaah sudah menjadi kegiatan pembiasaan, kalau sudah memasuki di waktu ishoma, peserta didik telah dengan inisiatifnya untuk turun ke lapangan mengambil air wudhu, lalu melaksanakan shalat berjamaah di lantai 3. Peserta didik juga kami ajarkan untuk menjadi muadzin secara bergantian. Ibadah shalat berjamaah adalah kegiatan atau program rutinitas yang dilaksanakan di SD Nasima. Pelaksanaan shalat berjamaah telah dilaksanakan dengan maksimal dan efektif. Shalat berjamaah yang dilakukan tidak hanya pada shalat fardhu saja, namun juga shalat dhuha. Di sisi lain Program mengaji di SD Nasima bekerjasama dengan Ummi Foundation Surabaya kemudian membagi kategori mengaji menjadi tiga bagian diantaranya adalah program mengaji tartil, tahfidz, dan turjuman.

2) Pendidikan Akhlaq Karimah

Pada pembentukan pendidikan akhlaq ini, SD Nasima mencangkakan program Da'i kecil. Kegiatan ini berpusat pada bulan Ramadhan saja. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk *public speaking* di depan banyak orang. Peserta didik yang mengikuti kegiatan da'i cilik oleh kelas 3, 4, 5 dan 6. Peserta didik tersebut tampil di beberapa masjid di lingkungan SD Nasima saat jam kultum selepas shalat tarawih. Da'i cilik juga dilaksanakan di sekolah, saat kegiatan pesantren ramadhan. Peserta didik menampilkan dirinya di depan peserta didik lainnya setelah shalat tarawih dan selepas jamaah salat subuh. Pemilihan tema materi ceramahnya ditentukan oleh sekolah, biasanya disiapkan beberapa pilihan tema lalu peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih salah satu dari tema tersebut.

3) Hablum min an-Nas (Kepedulian Sosial)

Sebagaimana SD al-Madina, lembaga ini juga menerapkan aktifitas infaq rutin setiap sekali dalam seminggu. Di samping itu program tabungan kurban juga menjadi sarana untuk membentuk rasa kepedulian pada peserta didik. Kegiatan infaq

rutinan untuk peserta didik dilaksanakan setiap hari jumat, proses pengumpulannya diserahkan kepada wali kelas masing-masing kemudian wali kelas yang akan menyetorkan hasil infaq peserta didik kepada koordinator infaq sekolah. Namun, selain infaq rutinan hari jumat, kami juga sering mengadakan galang dana disaat sedang terjadi bencana alam, beberapa kali saat bencana banjir melanda sekolah mengumpulkan sembako dan lain-lain. Saat ramadhan juga sekolah mengumpulkan sembako untuk diberikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Bapak ibu guru berharap peserta didik memiliki jiwa kepekaan sosial yang tinggi terhadap sesama. Terlebih, menanamkan rasa saling berbagi sejak dini. Peserta didik SD Nasima dibiasakan untuk berinfaq dengan harapan akan terciptanya kepekaan sosial yang tinggi.

4) Hablum Min al-‘Alam (Cinta terhadap lingkungan)

Menurut bapak Tri Yunita Raharjo, S. Pd selaku kepala sekolah bahwa, dalam hal ini bentuk *hidden curriculum* dalam membentuk karakter peserta didik di SD Nasima tidak terprogram secara formal melalui bentuk kegiatan. Namun, melalui aktualisasi *hidden curriculum* dalam bentuk *habitulasi* atau pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah SD Nasima. Indikator *hablum minal alam* ini tercermin dari perilaku peserta didik seperti membuang sampah pada tempat sampah yang telah disediakan di sekolah, menegur teman saat teman membuang sampah tidak pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

5) Integritas

Terdapat tiga program yang dicangkakan dalam melatih integritas siswa di SD Islam Nasima, diantaranya rutinitas harian Nasima, pesantren ramadhan dan festival kompetensi Nasima. Ketiga program ini memiliki porsinya masing-masing dalam melatih siswa dalam pendidikan karakter yang diupayakan. Rutinitas harian Nasima dimulai di pagi hari pukul 06.30 bapak ibu guru piket sudah *standby* di depan gerbang untuk menyambut peserta didik, dilanjutkan dengan bersalaman. Kemudian pukul 06.55 bel pertama berbunyi, peserta didik diharuskan untuk berbaris di depan kelas masing-masing untuk melaksanakan ikrar yang dipandu oleh perwakilan peserta

didik dan didampingi oleh wali kelas masing-masing. Kemudian pukul 07.00 dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia raya, mars Nasima, hymne Nasima, membaca sholawat al-fatih, asmaul husna, dan doa sebelum belajar. Khusus di hari senin, rutinitas harian diganti dengan apel pagi di lapangan. Kemudian pada hari Jumat, rutinitas harian ditambah dengan membaca tahlil bersama-sama dipimpin oleh bapak guru yang bertugas. Rutinitas harian Nasima juga dilaksanakan saat jam menuju kepulangan peserta didik. Rutinitas kepulangan dipimpin oleh peserta didik yang bertugas, kemudian diisi dengan menyanyikan lagu kebangsaan, membaca sholawat nariyah, lalu ditutup dengan membaca doa *kafaratul majlis* dan membaca surat Al-Asr. Rutinitas kepulangan dilanjutkan dengan melaksanakan salat ashar berjamaah di sekolah.

Di samping itu pelaksanaan pesantren ramadhan di SD Nasima yang mana diisi dengan pesantren inap selama 5 sampai dengan 14 hari menginap di sekolah. Pesantren ramadhan dirancang dengan mengisi kegiatan dari mulai tadarus al quran, sahr bersama, buka bersama, tarawih berjamaah, sholat tahajud bersama, serta beberapa kegiatan pengisi *ice breaking* seperti penanaman pohon, penyaluran zakat fitrah, senam dan lain sebagainya. Sedangkan festival kompetensi Nasima merupakan kegiatan semacam *classmeeting* yang dilaksanakan selepas asesmen sumatif (PAT). Bapak Tri Yunita Raharjo, selaku kepala sekolah beliau mengutarakan bahwa kegiatan ini dilaksanakan secara internal peserta didik SD Nasima. Beberapa perlombaan dilaksanakan untuk memeriahkan kegiatan ini. Kegiatan festival nasima ini diadakan untuk mengasah kemampuan-kemampuan peserta didik.

3. Implikasi *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Religius Sekolah Dasar di Kota Semarang

Hidden curriculum merupakan semua kegiatan yang mencakup di sekolah yang mampu memberikan suatu pengaruh yaitu perilaku, nilai, norma dan pengaruh-pengaruh lainnya. *Hidden curriculum* bersifat melekat dalam suatu aturan serta regulasi tentang sikap, perilaku seperti norma yang bersifat umum, dan konsekuensi. Berdasarkan data yang telah diterima, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan *hidden*

curriculum di SD Islam Al Madina dan SD Nasima Kota Semarang merupakan pengembangan dari kurikulum formal yang ada di sekolah. Perencanaan *hidden curriculum* ini meliputi visi misi sekolah, evaluasi, kerjasama dengan lembaga atau kemasyarakatan, serta perencanaan yang bersifat khusus yang dimiliki sekolah. Lalu, dalam implementasi *hidden curriculum* mengacu pada aspek perencanaan serta disesuaikan dengan aspek perencanaannya, dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing-masing. SD Islam Al Madina dan SD Nasima memiliki struktur penanggung jawab oleh masing-masing struktural dan tenaga pendidik.

Implikasi dapat muncul dengan adanya implementasi, implikasi merupakan akibat yang timbul setelah diadakannya suatu program atau kebijakan tertentu yang memberikan dampak setelahnya. Salah satu perubahan aspek perilaku merupakan akibat dari adanya stimulus dan respon. Untuk merealisasikan keberhasilan *hidden curriculum* sekolah harus mendukung dengan cara membuat iklim sekolah yang kondusif dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari *hidden curriculum* iklim sekolah mempunyai dampak yang besar (Caswita: 2013: 65). Pelaksanaan *hidden curriculum* di kedua sekolah pada dasarnya memiliki konsep yang sama yang didasarkan pada acuan dasar pembentukan karakter. Dalam aspek konsep pembentukan karakter tersebut, kedua lembaga menekankan pada sejumlah aspek karakter religius yang didasarkan pada, pendidikan aqidah, pendidikan akhlaq karimah, kepedulian sosial, cinta lingkungan, dan integritas diri. Sejumlah aspek tersebut diterjemahkan dalam masing-masing program yang menunjukkan adanya variasi dan didasarkan pada kebutuhannya.

Pada aspek pendidikan aqidah kedua sekolah menjadikan pembiasaan shalat berjamaah sebagai dasar dari karakter religius yang ingin dibangun. Lewat pembiasaan shalat berjamaah para peserta didik dibentuk untuk taat pada perintah utama agama Islam yaitu shalat. Pada hal yang paling dasar mengenalkan mereka kepada shalat juga tidak lepas dari perintah Nabi Saw. Memberikan pengetahuan bagi mereka akan kewajiban dari pelaksanaan shalat, juga sebagai salah satu upaya dalam pengenalan praktek rukun Islam. Ajaran secara teori dalam kelas mengenai pengetahuan akan rukun Islam sekaligus dapat dipraktikkan. Hal ini mengarahkan mereka tidak hanya

sebagai penanaman wacana, namun lebih jauh lagi kepada praktek dari pengetahuan yang didapat. Penanaman wacana dilakukan lewat pembelajaran pada kurikulum formal di kelas. Pembelajaran di kelas yang mengacu pada kurikulum formal, perlu didukung lewat peningkatan dengan adanya aktivitas atau kegiatan yang dilakukan. Hal ini tercermin dalam proyek *hidden curriculum* yang dilaksanakan sebagai aspek bantuan untuk membentuk karakter religius. Karakter yang tertanam atas aktifitas ini, akan membawa siswa lebih disiplin dalam memposisikan kewajiban. Dengan membiasakan aktifitas ini, akan menanamkan karakter religius untuk mendapatkan sesuatu yang positif atas shalat berjamaah yang terus konsisten dilakukan.

Di aspek yang kedua, pembentukan akhlaq karimah menjadi satu pondasi yang penting juga sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Pendidikan akhlak merupakan proses membentuk, mendidik, memelihara serta melatih akhlak dengan kecerdasan berfikir yang disandarkan melalui ajaran-ajaran Islam. Sistem pendidikan agama Islam memberikan penekanan yang lebih kepada seorang pendidik untuk memiliki kepribadian Islami. *Akhlaqul Karimah* sebagai asas yang utama untuk umat Islam yang mana Nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi umatnya, maka pendidikan *akhlaqul karimah* kepada anak merupakan suatu titik fokus utama dalam agama Islam. Dari praktek implementasi pendidikan akhlaq yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah, peserta didik telah mampu menginternalisasi dalam praktik kehidupan secara bertahap. Pendidikan akhlaq kemudian, didasarkan pada pengetahuan ajaran Nabi Saw yang utama yakni memberikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-harinya.

Aspek ketiga yaitu pada proses membentuk empati dan kepedulian sosial kepada sesama manusia. Islam memberikan pandangan mengenai kecemerlangan seseorang adalah tidak lain karena bagus hiasan akhlaknya, tutur katanya, sopan santunnya dalam berinteraksi terhadap sesama. Islam telah mengatur sebagaimana harusnya cara berinteraksi dengan sesamanya yang direalisasikan dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Mengafiliasi apa yang seharusnya dilakukan kepada orang lain dengan cara *membumi* (saling memahami, menghormati, rendah hati, dll) tanpa menyimpang dari syariah dalam rangka untuk menjadi pribadi lebih baik. Dalam nilai

hablum minannas ini menyangkut hubungan yang saling berkesinambungan antara pendidik dengan pendidik, antara pendidik dengan peserta didik, antara peserta didik dengan sesama peserta didik dan seterusnya. Maka dalam hal ini *hidden curriculum* secara tidak langsung diarahkan untuk memberikan dampak kepada peserta didik tentang hubungan kepada sesama.

Pada aspek keempat, para peserta didik didorong untuk memiliki kesadaran terhadap lingkungan. Memiliki rasa kecintaan terhadap lingkungan merupakan bagian aktualisasi nilai *hablum minal alam* yang mana sikap mengenai bagaimana menjaga hubungan antara manusia sebagai makhluk Allah yang hidup di muka bumi dengan alam atau lingkungan disekitarnya. Tanpa ketersediaan alam, manusia sebagai makhluk yang tidak dapat lepas dari sumber daya alam maupun lingkungan dimulai dari udara, cahaya, air, tanah, matahari, hujan, sungai hingga lautan. Manusia dapat memiliki badan yang bersih, hal ini tidak membuktikan bahwa manusia membutuhkan air. Udara yang kita hirup merupakan oksigen yang bersih, maka manusia membutuhkan tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan oksigen. Dalam aktualisasinya nilai kecintaan terhadap lingkungan berdampak terhadap peserta didik. Menumbuhkan sikap bertanggung jawab, mencerminkan pribadi muslim yang mencintai kebersihan, sebagaimana ajaran Rasulullah SAW.

Aspek terakhir yaitu menumbuhkan integritas pada siswa. Budaya integritas salah satunya adalah kualitas sikap kejujuran yang dapat dilakukan secara konsisten dalam keseharian, yang dimulai dan diakhiri dengan proses interaksi kepada sesama diiringi dengan menjunjung tinggi nilai integritas. Aktualisasi *hidden curriculum* dalam menumbuhkan nilai integritas peserta didik melalui beberapa program yang tercakup dalam *hidden curriculum* contohnya kegiatan apel rutinitas pagi yang secara tidak langsung juga memberikan pengajaran kepada peserta didik untuk disiplin. Pelaksanaan apel rutin di SD Nasima memberikan suatu pemahaman penting bagi peserta didik. Aktifitas ini menghadirkan dampak positif yang mengarah pada tingkat kedisiplinan siswa. Prakteknya, pendidikan soal manajemen waktu secara sederhana dibentuk melalui pembiasaan-pembiasaan tertentu. Kedua lembaga pendidikan ini, menerjemahkan

manajemen waktu yang diorientasikan pada kedisiplinan peserta didik disisipkan dengan aktivitas rutin lewat apel pagi. Di lembaga pendidikan, pendidikan karakter anak dalam sejumlah aspek dapat didesain sedemikian rupa. Adanya apel rutin tidak hanya ikut berperan dalam persoalan pendidikan karakter religius dengan membentuk karakter kedisiplinan dan ketertiban siswa. Di samping itu, rutinitas apel harian juga menjadi sarana untuk menumbuhkan nasionalisme. Dalam hal ini diwujudkan dengan memperkenalkan para peserta didik lewat lagu-lagu kebangsaan yang dinyanyikan secara bergantian. Seperti lagu kebangsaan Indonesia Raya, Bagimu Negeri, Garuda Pancasila dan lain-lain. Dari aktivitas ini para peserta didik, secara tidak langsung juga memberikan penanaman nasionalisme.

D. KESIMPULAN

Kedua sekolah mendasarkan perencanaan *hidden curriculum* berdasarkan visi misi yang dimiliki sekolah. Visi misi dijadikan sebagai pijakan dalam merancang adanya *hidden curriculum*. Selanjutnya adalah dengan melaksanakan evaluasi atau mengagendakan rapat. Agenda ini ditujukan untuk menyatukan persepsi dan tujuan seluruh tenaga pendidik serta karyawan agar output yang dihasilkan dapat maksimal. di samping itu perencanaan termasuk di dalamnya melakukan evaluasi tiap tahun dan menjalin kerjasama dengan lembaga kemasyarakatan yang dapat mendukung program-program yang dijalankan.

Di samping itu implementasi dari *hidden curriculum* dari kedua sekolah tersebut memiliki penerjemahan yang berbeda. Namun adanya kecenderungan dan arah yang sama soal aspek yang ingin dituju dalam hal ini pembentukan karakter religius. Penerjemahan yang berbeda ini terlihat dari sejumlah program yang berbeda di masing-masing sekolah. Adapun implikasi yang mengarah pada orientasi dalam setiap program mengarah kepada pembentukan karakter religius yang cukup umum. Orientasi ini berkaitan dengan nilai daripada setiap program yang secara tidak langsung dapat membentuk karakter religius pada anak. Semisal mendorong untuk mempunyai perhatian terhadap aspek sosial, mengajarkan rasa syukur, memiliki pribadi yang disiplin dan nilai-nilai umum lain yang diarahkan dari pengadaan setiap program.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanudin, Nurmalia. "Penerapan Hidden Curriculum Dalam Menjadikan Generasi Qur'ani Di SDIT Al-Istiqomah Puri Kosambi Karawang," 2021.
- Asfiati, Asfiati. "Internalisasi Pendekatan Humanis Dalam Kurikulum Tersembunyi." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 7, no. 01 (2019): 45–59.
- Camila Fatah Suroyyah, Nehru Millat Ahmad. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES SEBAGAI UPAYA PEMECAHAN MASALAH BELAJAR." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 108–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.62509/ji.v2i2.67>.
- Cholisoh, Lies. "Analisis Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pendidikan Karakter." Tesis Program Magister Managemen Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif ..., 2019.
- Corbin, Juliet, and Anselm Strauss. "Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2003.
- Fitriani, Ely. "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik: Studi Multi Situs Di MAN Model Dan SMA Muhammadiyah Al-Amin Di Sorong." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- Fuadah, Yuyu Tsamrotul, and Nurul Hidayati Murtafiah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah." *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 02 (2022).
- Majid, Abdul, Dian Andayani, M Pd, S Ag, and S Pd. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pt Remaja Rosdakarya Bandung, 2019.
- Maritsa, Ana, Unik Hanifah Salsabila, Muhammad Wafiq, Putri Rahma Anindya, and Muhammad Azhar Ma'shum. "Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan." *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 91–100.
- Noor, Rohinah M. "The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler." *Yogyakarta: Insan Madani*, 2012.
- Novitasari, Popy. "Peran Guru Dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Bandar Lampung." UIN Raden Intan Lampung, 2017.

- Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja Di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63–74.
- Rosyada, Dede. "Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan," 2004.
- Sudjana, Nana, and R Ibrahim. "Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif." *Bandung: Sinar Baru*, 1989.
- Suryadi, Sudi. "Peranan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Perkembangan Dunia Pendidikan." *Informatika* 3, no. 3 (2015): 133–43.